BAB V

ANALISA DATA

Dari penggalian data yang dilakukan, ada beberapa informasi atau data yang dapat diperoleh untuk kemudian dipaparkan ke dalam karya tulis ini. Adapun data-data tersebut adalah *Pertama,* konsep *edupreneurship* di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang. *Kedua*, implementasi *edupreneurship* di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang. *Ketiga*, pembentukan karakter mandiri pada santri sebagai hasil implementasi *edupreneurship* di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang. Data tersebut diperoleh dengan cara wawancara mendalam kepada para narasumber yang memiliki kredibilitas tinggi dalam pemberian informasi yang dibutuhkan yang kemudian diverifikasi dengan metode dokumentasi dan observasi partisipan. Secara detail beberapa data yang didapat tersebut dipaparkan sebagaimana berikut:

A. Konsep *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Drs. K.H. M. Qoyim Ya'qub selaku Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang mengadakan kegiatan wirausaha (yang dikenalkan oleh Gus Qoyim sebagai kegiatan "Amal Shaleh" kepada para santrinya) yang hasilnya memiliki nilai jual ekonomi di masyarakat untuk kemudian dapat dimanfaatkan oleh pesantren kembali sebagai bekal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari para santri mengingat Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo memang memiliki *jargon* "Pesantren Bebas Biaya" yang menjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan kewirausahaan tersebut sebagai salah satu kegiatan yang dapat membantu kebutuhan ekonomi pesantren. Adapun karena memiliki nilai jual ekonomi, maka kemudian kegiatan Amal Shaleh[1] yang dilaksanakan oleh para santri tersebut kemudian dikategorikan sebagai kegiatan wirausaha atau *entrepreneurship*, yang kegiatan pendidikannya dalam berwirausaha disebut sebagai *edupreneurship* (pendidikan kewirausahaan), karena hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut selain memiliki nilai ekonomi juga dilaksanakan sebagai bentuk pembelajaran kemandirian bagi para santri dalam menimba ilmu di Pesantren.

Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang dikenal oleh masyarakat luas sebagai pesantren "Bebas Biaya". Hal tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh Drs. K.H. M. Qoyim Ya'qub selaku Pengasuh pesantren, yaitu:

> Santri yang mondok di Pondok UW ini sama sekali tidak diwajibkan membayar biaya apapun, termasuk makan, minum, seragam sekolah, buku-buku, kitab kuning, dan lain-lain. Santri hanya dituntut untuk belajar, mengaji, dan amal shaleh. Jika ada wali santri yang ingin infaq untuk pesantren kami persilahkan, nanti bendahara pesantren yang mengelola.[2]

Penuturan Gus Qoyim tersebut juga diamini oleh istrinya, Ibu Nyai Dr. Hj. Qurrotul Ainiyah, M.H.I. sebagai berikut:

---

[1] Kegiatan amal shaleh di Pondok UW ada beberapa yang bernilai wirausaha seperti pertanian, perikanan, perkebunan, perkayuan sedangkan bidang pembangunan dan pengelasan tidak menghasilkan uang, sehingga tidak di kategorikan wirausaha namun bernilai pendidikan kemandirian.

[2] M. Qoyim Ya'qub, *Wawancara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ya benar, santri yang mukim dan mondok di Pondok UW ini tidak diwajibkan membayar infaq. Tetapi, bagi mereka yang dimampukan oleh Allah secara finansial ada kewajiban infaq sebesar Rp 100.000,00 setiap bulan. Biaya infaq ini kami sebut subsidi silang, karena pengelolaannya tidak hanya untuk satu santri itu saja, tetapi dapat dimanfaatkan secara merata.[3]

Jadi, di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang ini memang membebaskan seluruh biaya bagi santri yang tidak mampu secara ekonomi. Dan bagi mereka yang mampu, dapat membayar infaq untuk pesantren sebesar Rp 100.000,00 yang pengelolaannya secara sentral untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup para santri sehari-hari. Mengenai hal ini, dijelaskan pula secara tertulis dalam Azas-azas Keuangan Pesantren yang dapat dilihat di lampiran 3 pada halaman belakang tesis ini.

Drs. K.H. M. Qoyim Ya'qub merupakan salah satu pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang yang memiliki peran penting dalam cikal bakal lahirnya konsep *edupreneurship* di pesantren ini. Yaitu, sebagai fasilitator bagi para santri dalam mempelajari berbagai macam khazanah keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, baik secara teori maupun praktik. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam BAB II Kajian Pustaka bahwa penegasan mengenai teori maupun praktik di sini tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos, melainkan realistik atau *construct* (bangunan) yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intens.

---

[3] Qurrotul Ainiyah, *Wawancara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 22 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pentingnya melakukan wirausaha nampaknya belum disadari betul oleh masyarakat Indonesia. Di beberapa negara maju, wirausaha merupakan suatu aspek penting dalam roda perekonomian, berbeda halnya dengan di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya lebih menyukai pekerjaan yang menjanjikan dan syarat akan kenyamanan, padahal kenyamanan yang terjadi selama berkala akan memunculkan pribadi yang lemah dan kurang mampu bersaing.

Adapun berawal dari tujuan yang dicita-citakan pendiri pesantren ini, yaitu K.H. M. Ya'qub Husein adalah memberi kemudahan bagi semua golongan untuk mencari ilmu baik dari golongan yang mampu ekonominya maupun tidak mampu bahkan dari kelompok ormas apapun, yang dapat dipahami secara singkat bahwa K.H. M. Ya'qub Husein memiliki komitmen untuk tidak memperbolehkan menolak seseorang yang hendak mencari ilmu yang *ghirroh* (semangat) perjuangan tersebut kemudian dilanjutkan oleh putranya, Gus Qoyim yang dapat diketahui dalam visi misi yang beliau sampaikan secara formal tertulis dalam bentuk azas-azas keuangan[4] pesantren. Itulah yang menjadi salah satu dari beberapa latar belakang yang mendasari praktik *edupreneurship* di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang ini. Pengasuh dan para guru melatih santri-santri untuk belajar mandiri melalui praktik pendidikan kewirausahaan ini dengan harapan agar sekembalinya mereka ke masyarakat setelah lulus dari pesantren ini, mereka dapat

[4] Lihat Lampiran 3 Azas-azas Keuangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan ilmu kewirausahaan dan mengembangkannya sehingga dapat menjadikan hidup mereka sejahtera.

Mengenai waktu pelaksanaan kegiatan *edupreneurship* ini kami telah melakukan observasi secara langsung selama kurang lebih empat belas hari untuk mengetahui jadwal sehari-hari yang dilaksanakan para santri di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, hal ini disebabkan karena belum tertulisnya secara formal jadwal kegiatan yang dilaksanakan para santri sehingga penulis merumuskan secara tertulis ke dalam Jadwal Kegiatan Santri yang dapat dilihat dalam lampiran tabel di halaman akhir.[5] Dalam tabel tersebut dapat diketahui pada pukul berapa saja santri melaksanakan kegiatan *edupreneurship*, baik secara teori yang dilahirkan dalam kegiatan Pembinaan oleh pengasuh Gus Qoyim maupun secara praktik yang mereka laksanakan langsung di lapangan, seperti di perkebunan kelengkeng pesantren atau di tempat pembibitan ikan yang dikelola para santri.

Untuk kegiatan *ngaji* al-Qur'an tidak hanya sekedar mempelajari baca tulis al-Qur'an saja, tetapi juga mempelajari tafsir daripada isi al-Qur'an itu sendiri yang dikenal di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo dengan Tafsir Amaly. Begitu juga dengan pembelajaran ilmu kitab, para santri diberi pelajaran mengenai cara membaca kitab kuning berikut isi dari kitab yang dipelajarinya. Untuk kegiatan mengajar, para santri mulai kelas 1, kelas 2, hingga kelas 3 SMA-MA ditugaskan untuk mengajar di sekolah-sekolah sekitar pesantren, seperti di Madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Tsanawiyah.

[5] Lihat Lampiran 4 Tabel Jadwal Kegiatan Santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian untuk kegiatan amal shaleh, masing-masing santri diberi tugas untuk melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuan di bidangnya, seperti bidang pertanian, perkebunan, perikanan, pertukangan, memasak, dan menjahit.

Konsep *edupreneurship* yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini adalah berlatih bekerja secara mandiri dan tidak menggantungkan pada selain Allah SWT dalam menciptakan sesuatu yang memiliki nilai ekonomi di masyarakat, mengelolanya serta mengembangkannya bersama-sama dalam kelompok dengan maksud agar siap secara mental dalam menghadapi persoalan hidup di masyarakat setelah lulus dari pesantren, baik persoalan hidup di bidang sosial, agama, maupun ekonomi.

B. Implementasi *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan santri dalam kaitannya dengan *edupreneurship* yang dikenalkan oleh pengasuh pesantren dengan istilah amal shaleh, yaitu berupa pertanian, pertukangan, perikanan, perkebunan, bangunan, dan pengelasan. Namun, sesuai dengan pengertian *edupreneurship*, maka tidak semua kegiatan amal shaleh tersebut masuk dalam kategori *edupreneurship* jika kegiatan tersebut tidak memiliki nilai ekonomi.

Mengolah konsep apapun tentang pesantren, sebenarnya bukanlah kerja yang mudah. Terlebih dahulu harus diingat adanya kenyataan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada konsep yang mutlak rasional dapat diterapkan di pesantren. Baik karena sejarah pertumbuhannya yang unik maupun karena tertinggalnya ia dari lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya di dalam melakukan kegiatan teknis, sebagaimanapun sistematis dan metodisnya konsep tersebut, setidak-tidaknya untuk generasi ini, semua konsep yang bersifat demikian akan mengalami hambatan-hambatan yang luar biasa dalam pelaksanaannya.

Kehadiran pondok pesantren di tengah masyarakat pada mulanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama serta sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang fleksibel ini, sejak awal kehadirannya pondok pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Terbukti dengan munculnya berbagai kegiatan di pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama sebagai hasil dari tuntutan perkembangan zaman, seperti pendidikan kewirausahaan ini contohnya. Hal ini senada dengan pernyataan Dhofier dalam bukunya "Tradisi Pesantren" bahwa pesantren juga memiliki jaringan sosial yang kuat dengan masyarakat dan dengan sesama pesantren karena sebagian besar pengasuh pesantren tidak saja terikat pada kesamaan pola pikir, paham keagamaan, namun juga memiliki hubungan kekerabatan yang cukup erat. Dengan begitu, Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang memiliki kegiatan wirausaha yang oleh pengasuh pesantren dikenalkan pada para santri dengan sebutan "Amal Shaleh", kemudian disebut sebagai kegiatan *edupreneurship* karena kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang ini bukan hanya bertujuan untuk membentuk sikap mandiri santri, tetapi karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasilnya yang memiliki nilai ekonomi di masyarakat, maka dapat dijadikan sebagai bekal para santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari selama *mondok* di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang serta dapat menjadi ladang berlatih para santri dalam berwirausaha secara mandiri ketika mereka telah lulus dari pesantren.

Mengenai pelaksanaannya, kegiatan *edupreneurship* di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang ini terbagi menjadi dua kegiatan wirausaha, antara lain bidang pertanian dan perkebunan, serta bidang perikanan. Sebagaimana yang telah disampaikan Sudradjat Rasyid dalam bukunya "Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)" bahwa bidang pertanian, perkebunan, dan bidang perikanan merupakan bidang yang cocok dikelola di pesantren, mengingat pembelajarannya yang dapat dengan mudah diikuti oleh para santri juga karena kuantitas sumber daya manusia di pesantren dapat mengisi bidang-bidang tersebut secara maksimal. Berikut kami paparkan mengenai kegiatan *edupreneurship* yang dilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang secara detail.

Kegiatan *edupreneurship* sebagaimana yang dimaksud dalam paragraf sebelumnya, yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh para santri baik putra maupun putri dan di bawah bimbingan koordinator lapangan masing-masing bidang. Untuk bidang pertanian tanaman ketela ungu dan perkebunan tanaman kelengkeng, pengasuh pesantren menunjuk Ustadz Dwi Lamto, S.Pd.I. sebagai koordinator lapangannya. Sedang untuk bidang perikanan, penanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawabnya adalah Ustadz Suswanto, S.Pd.I. yang keduanya merupakan alumni dari STIT al-Urwatul Wutsqo sendiri.

Tabel 5.1
Koordinator Bidang Kewirausahaan Pesantren

No.	Bidang	Nama Koordinator
1.	a. Pertanian ketela ungu b. Perkebunan kelengkeng	Ustadz Dwi Lamto, S.Pd.I
2.	a. Perikanan lele b. Perikanan nila	Ustadz Suswanto, S.Pd.I

1. ***Edupreneurship*** **Bidang Pertanian dan Perkebunan**

Sudradjat Rasyid memaparkan bahwa pertanian merupakan sektor yang paling menentukan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk di Indonesia. Selain daripada itu, sektor pertanian ini dinilai menjanjikan bagi masyarakat disebabkan karena setiap manusia pada hakikatnya membutuhkan makanan sebagai kebutuhan pokok keberlangsungan hidupnya. Sementara menurut Kementerian Pendidikan Nasional, *entrepreneurship* merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif, mandiri, berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Dengan demikian, kegiatan amal shaleh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan wirausaha atau *entrepreneurship* karena selain menghasilkan nilai jual, kegiatan amal shaleh di pesantren ini juga memberi manfaat bagi para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri untuk dapat melatih kemandirian mereka selama dan setelah tinggal di pesantren.

Untuk mengelola sektor pertanian dengan baik, maka dibutuhkan pula tenaga kerja yang memadai secara kuantitas dan kualitas agar *output* pertanian yang dihasilkan nantinya dapat memenuhi kebutuhan secara menyeluruh. Jumlah santri mukim di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo dinilai cukup memadai untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan diketahui ada dua puluh santri putri dari kurang lebih lima ratus (500) santri yang setiap pukul enam hingga pukul delapan pagi melakukan kegiatan mencangkok dan sambung pucuk bibit kelengkeng. Setelah peneliti sampaikan beberapa pertanyaan pada salah seorang santri yang bernama Arifah mengenai jadwal kegiatan pencangkokan dan sambung pucuk bibit kelengkeng, dia menjelaskan:

> Saya dan teman-teman mencangkok kelengkeng dan sambung pucuk setiap pagi sebelum sekolah, yaitu dari jam enam sampai jam delapan, karena jam sembilan sudah masuk sekolah sampai jam tiga sore. Yang ikut kegiatan ini tidak semua santri putri, karena ada pilihan amal shaleh yang lain, ada yang mengajar di TK dan di MI. Santri putra juga tidak semuanya ikut mencangkok dan sambung pucuk, karena mengurus kolam-kolam ikan nila dan lele juga.[6]

Jadwal kegiatan amal shaleh yang termasuk dalam kategori *edupreneurship* sebagaimana yang disampaikan oleh Arifah di atas dilaksanakan di luar jam aktif sekolah, yakni pada pagi hari sejak pukul 06:00 WIB hingga pukul 08:00 WIB yang dapat dilihat secara lengkap

---

[6] Arifah, *Wawancara*, Perkebunan Kelengkeng Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 21 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam lampiran 3 pada tabel Jadwal Kegiatan Santri di halaman akhir tesis ini.[7] Jadi, pelaksanaan kegiatan *edupreneurship* ini sama sekali tidak mengganggu waktu sekolah yang mulai aktif sejak pukul 09:00 WIB hingga pukul 15:00 WIB. Selain itu, menurut pemaparan Arifah di atas, tidak semua santri putri ikut berpartisipasi dalam kegiatan wirausaha di bidang perkebunan kelengkeng ini, karena sebagian santri putri yang lain memiliki kewajiban mengajar di PAUD Primaganda, TK Primaganda dan MI al-Urwatul Wutsqo, yang ketiganya merupakan sekolah formal di bawah naungan Yayasan Muhammad Ya'qub. Sedangkan untuk santri putra, pun tidak seluruh santri mengikuti kegiatan ini, sebagian dari mereka mengelola kolam-kolam ikan lele dan ikan nila di lahan tersendiri.

Kegiatan *edupreneurship* di bidang perkebunan ini dilaksanakan di tanah wakaf seluas 6,7 hektar yang dikelola oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang yang terletak di sebelah utara dari luar komplek pesantren, yaitu kurang lebih 500 meter dari bangunan pesantren. Gus Qoyim selaku Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo menuturkan bahwa:

> Kegiatan amal shaleh bidang perkebunan dan perikanan ini dilakukan di atas tanah wakaf yang kami kelola. Apakah hasil usaha yang dikelola di atas tanah wakaf boleh dijual kembali? Boleh saja, karena hasil usahanya kembali digunakan untuk membiayai kebutuhan hidup para santri, orang-orang yang sedang berjuang

[7] Lihat Lampiran 4 Tabel Jadwal Kegiatan Santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mencari ilmu dan mengamalkan ilmu. Yang tidak boleh adalah jika tanah wakaf dijual, diwaris atau dipindahtangankan.[8]

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Gus Qoyim tersebut di atas bahwa kegiatan *edupreneurship* baik yang bergerak di bidang perkebunan maupun perikanan ini dilaksanakan di atas tanah wakaf yang dikelola oleh pesantren. Meski seluruh kegiatannya dilaksanakan di atas tanah wakaf dan hasil usahanya dijual ke masyarakat, namun hasil usaha tersebut dapat kembali dikelola oleh bendahara pesantren untuk dijadikan dana pembiayaan bagi kebutuhan para santri, baik kebutuhan pendidikan mereka hingga kebutuhan sehari-hari selama mukim di Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang.

Memanfaatkan lahan seluas 6,7 hektar memang bukanlah perkara yang mudah. Selain membutuhkan ide yang cemerlang akan dimanfaatkan untuk apa nantinya juga perlu pemikiran lebih dalam lagi dalam mengelolanya. Memanfaatkan luasnya lahan pesantren tersebut dengan penanaman kelengkeng, kangkung, ketela ungu, atau kacang tanah tak lain merupakan ide yang dilahirkan oleh pengasuh pesantren dengan maksud selain dapat dijual ke masyarakat luas juga dapat dikonsumsi atau diolah kembali oleh para santri sebagai bahan makanan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw dari Anas bin Malik r.a.:

---

[8] M. Qoyim Ya'qub, *Wawancara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 22 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا, أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلَ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيْمَةٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه بخارى)

> Tiada seorang muslim yang menabur benih atau menanam tanaman, lalu seekor burung, seorang manusia, atau seekor hewan ternak ikut makan sebagian dari hasil tanamannya, melainkan akan dinilai sebagai sedekah baginya. (H.R. Bukhari)[9]

Adapun mengenai informasi tentang cara pembibitan tanaman kelengkeng yang dipilih, bagaimana proses pembibitannya, dan segala sesuatu yang perlu dilakukan hingga menghasilkan bibit tanaman yang layak jual, Ustadz Dwi Lamto selaku koordinator bidang perkebunan kelengkeng menuturkan:

> Yang kami kelola di sini banyak macamnya. Awalnya kami mengelola penanaman kelengkeng dan pembibitannya. Lalu ada lahan yang masih kosong di sela-sela tanaman kelengkeng, akhirnya kami tanami sayur kangkung dan bengkoang, tapi itu cuma sebentar. Setelahnya kami tanami kacang tanah, pernah juga dulu kami tanami ketela ungu dan singkong sesuai dengan musimnya dan mengamati pasar.[10]

Senada dengan yang disampaikan Ustadz Dwi Lamto selaku koordinator lapangan bidang pertanian dan perkebunan, pada hari Minggu, 22 Mei 2016, pagi hari sebelum kegiatan dilakukan sebagaimana berikut kami mengadakan wawancara kembali dengan Luthfi selaku anggota pelaksana dengan hasil sebagai berikut:

---

[9] Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, *Shahihul Bukhari: Jilid 3* (Libanon: Darul Fikr Bairut, 1415 H.), 2321.

[10] Dwi Lamto, *Wawancara*, Perkebunan Kelengkeng Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sebenarnya selain menanami tanah wakaf pesantren dengan tanaman kelengkeng, kami juga memanfaatkan lahan kosong yang ada di sela-sela jarak tanaman kelengkeng yang satu dengan yang lain dengan menanam bengkoang, singkong, kangkung, atau kacang tanah. Selain sekedar untuk memanfaatkan lahan kosong juga agar ada tanaman yang bisa dipanen dengan jangka waktu yang tidak lama, jadi hasil panennya bisa diolah lagi oleh para santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti menjadikan daun singkong dan kangkung sebagai sayur, atau kacang tanah sebagai bahan yang diolah lagi untuk dijadikan sambel pecel.[11]

Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak tanaman yang dikelola para santri dalam kegiatan amal shaleh yang bergerak di bidang perkebunan ini. Pada mulanya, lahan kosong tersebut hanya ditanami pohon kelengkeng lalu dilakukan pembibitan kelengkeng yang juga dikerjakan oleh para santri. Kemudian, karena masih ada lahan kosong yang tidak terpakai di sela-sela jarak pohon kelengkeng yang satu dengan yang lain, maka para santri mengisinya dengan menanam bermacam-macam tanaman sayur dan buah, di antaranya kacang tanah, ketela ungu, singkong, kangkung, dan bengkoang yang jarak waktu menanamnya tidak bersamaan melainkan bergantian sesuai dengan musim tanam.

Adapun mengenai proses panen kelengkeng, baik waktu memanen dalam satu tahun, bibit atau buah yang dihasilkan, serta pasar atau para tengkulak yang menjadi sasaran penjualan hasil panen, Ustadz Dwi Lamto menjelaskan:

> Kami tidak menjual buah kelengkeng ke pasar-pasar, tetapi menjual bibitnya. Untuk buahnya, atas perintah pengasuh biar disuguhkan untuk para tamu yang datang saja yang ingin sekedar *ngincipi*

---

[11] Luthfi, *Wawancara*, Perkebunan Kelengkeng Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 22 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kelengkeng. Selain itu, karena harga jual bibit tanaman kelengkeng lebih cepat laku dan menghasilkan penjualan yang cukup banyak daripada kita jual buahnya.[12]

Dari informasi yang disampaikan oleh Ustadz Dwi Lamto bahwa yang dijual oleh para santri dari hasil penanaman pohon kelengkeng ini bukanlah buahnya, akan tetapi bibit kelengkeng hasil cangkok dan sambung pucuk oleh para santri lah yang dijual pada tengkulak. Hal ini dilakukan karena menjual bibit kelengkeng lebih memiliki nilai jual yang tinggi di masyarakat, selain itu perputaran ekonomi yang dihasilkan pun jauh lebih cepat dibanding menjual buahnya karena tanpa menunggu waktu yang lama hingga pohonnya menghasilkan buah kemudian memanennya.

Yang menarik untuk dibahas lebih lanjut adalah mengenai pembibitan kelengkeng. Karena pada mulanya kami menduga bahwa penanaman pohon kelengkeng di lahan seluas 1,4 Ha ini adalah untuk dijual buah kelengkengnya, nanun ternyata yang dijual bukanlah buahnya melainkan bibit yang sudah dicangkok dan sambung pucuk antara bibit biasa dengan kelengkeng jenis unggul, karena hasil penjualan bibit tanaman kelengkeng lebih menjanjikan daripada sekedar menjual buahnya sedangkan buahnya hanya dipanen untuk dikonsumsi sendiri. Hal ini dimaksudkan karena selain lebih mudah pengerjaannya, perputaran hasil penjualan bibit kelengkeng jauh lebih cepat di pasaran daripada menjual buahnya yang harus menunggu beberapa bulan bahkan tahun lagi untuk dapat menghasilkan buah kelengkeng yang layak jual. Yang demikian itu

---

[12] Dwi Lamto, *Wawancara*, Perkebunan Kelengkeng Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 22 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga merupakan kreativitas santri dalam pemilihan tanaman yang cocok untuk dikerjakan pada lahan yang terdapat di antara pohon kelengkeng satu dengan yang lain. Demikian para santri selain dituntut untuk dapat mandiri juga dituntut untuk bersikap kreatif sebagaimana yang dijelaskan dalam buku "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter" karya Suyadi, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki yang mana hal ini telah sesuai dengan UU Sisdiknas Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003.

Ustadz Dwi Lamto juga menjelaskan mengenai proses pembibitan tanaman kelengkeng yang dilaksanakan oleh para santri, antara lain:

> Kami menggunakan cara cangkok dan sambung pucuk untuk memperbanyak bibit kelengkeng. Awalnya kami kumpulkan satu kelompok santri putri yang terdiri dari 15 orang, lalu saya beri arahan mengenai tata cara pencangkokan bibit kelengkeng ketika waktunya mencangkok, tata cara stek sambung pucuk bibit kelengkeng ketika melaksanakan kegiatan sambung pucuk. Kemudian setelah saya beri tahu tata cara mencangkok, masing masing santri saya beri *cutter* dan batang bambu sepanjang 10 cm – 15 cm yang akan digunakan untuk mengukur jarak antara pangkal cabang pohonnya dengan yang akan dikelupas kulit batangnya. Batang bambu tadi maksudnya sebagai alat penggaris untuk mengukur panjang batang yang akan dipotong untuk kemudian dicangkok.[13]

Setelah mendapat penjelasan Ustadz Dwi Lamto di atas dan untuk mendapatkan informasi lebih lengkap mengenai proses pelaksanaan di lapangan, saat itu juga peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Luthfi, selaku ketua kelompok santri putri yang melaksanakan kegiatan

---

[13] Dwi Lamto, *Wawancara*, Perkebunan Kelengkeng Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 22 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tentang proses serta tata cara pencangkokan kelengkeng sebagai berikut:

> Kami bertugas untuk mengukur jarak pangkal cabang dengan yang akan di-*kerik* menggunakan batang bambu yang telah diukur sepanjang 15 cm, lalu me*ngerik* kulit cabang pohon kelengkeng yang terdapat stomatanya, jika tidak tepatpada stomata, maka boleh mencari yang terdekat. Kulitnya saja yang dikelupas, tidak sampai menyayat daging batangnya. Setelah dikuliti, kemudian diberi obat penumbuh akar dan dibiarkan selama 5 menit lalu di bungkus dengan plastik kantong ukuran 1 kg yang berisi tanah dan dicampur pupuk lalu di ikat atas bawah. Setelah satu bulan dan sudah berakar baru dipotong lalu ditanam di *polybag* dengan media tanah yang sudah dicampur arang. Ketika tanaman sudah kuat, ditandai dengan semakin keras daunnya, baru bisa dipindah ke tanah sawah untuk ditanam lagi.[14]

Hasil wawancara ini diperoleh data bahwa selain diberi pelajaran mengenai pembudidayaan tanaman kelengkeng dengan cara dicangkok sampai dengan tata cara mencangkoknya, para santri juga dibekali pemahaman mengenai tata cara pembibitan dengan menggunaka metode sambung pucuk bibit kelengkeng. Sebagaimana penjelasan Ustadz Dwi Lamto dan Ustadzah Luthfi, dapat diketahui bahwa melakukan pembibitan kelengkeng melalui proses yang cukup rumit untuk kemudian dapat menjadi hasil budidaya yang layak jual. Lebih dulu para santri diberi tugas untuk mengukur jarak pangkal cabang batang kelengkeng dengan bagian kulit batang yang akan disayat menggunakan batang bambu yang telah diukur sepanjang 15 cm, kemudian kulit cabang kelengkeng tersebut disayat hingga terlihat bagian stomata-nya atau bagian yang terdekat dengan stomata. Hal ini dilakukan hanya sekedar agar kulit batang

---

[14] Luthfi, *Wawancara*, Perkebunan Kelengkeng Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 26 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelengkeng tersebut terkelupas dan tidak sampai menyayat "daging" batangnya. Setelah itu, bagian batang yang telah terkelupas kulitnya diberi obat penumbuh akar dan didiamkan selama 5 menit, baru kemudian dibungkus dengan kantong plastik berukuran 1 kg yang berisi tanah yang dicampur pupuk serta diikat bagian atas dan bawah batangnya. Dalam jeda waktu satu bulan, bibit yang sudah muncul akarnya kemudian dipotong dan ditanam di kantong *polybag* dengan media tanam berupa tanah atau sekam yang dicampur dengan arang. Ketika tanaman dirasa sudah cukup kuat yang ditandai dengan semakin kerasnya daun tanaman kelengkeng, baru kemudian dipindahkan ke media tanam berupa tanah sawah untuk ditanam serta dilakukan perawatan intensif agar tanaman kelengkeng ini tumbuh subur dan berbuat lebat.

Dalam praktiknya, telah diketahui bahwa proses mencangkok pohon kelengkeng untuk kemudian dijadikan bibit memang tidaklah mudah. Hal tersebut yang menurut kami menjadi sebab mengapa bibit kelengkeng dijual dengan harga cukup mahal jika dibanding buahnya. Ada yang mem-*bandrol* seharga Rp 150.000,00 hingga Rp 200.000,00 untuk satu bibit kelengkeng yang belum berbunga. Jika sudah mulai berbunga bahkan menjadi buah yang masih muda, *bandrol* harga yang dipasang oleh penjual bibit bisa lebih mahal lagi di atas yang telah disebutkan. Oleh karena itu, di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo diajarkan juga cara mencangkok serta membibit tanaman kelengkeng untuk tidak hanya ditanam di kebun sendiri, tetapi juga agar bisa dijual ke masyarakat dan menjadi sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wirausaha mandiri yang dapat menjadi salah satu usaha dalam menopang perekonomian pesantren.

2. *Edupreneurship* Bidang Perikanan

Selain bergerak di bidang perkebunan, kegiatan kewirausahaan lain di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo yang dilaksanakan oleh para santri adalah beternak ikan. Bidang perikanan ini dibagi menjadi dua, yaitu perikanan darat (ikan air tawar) dan perikanan laut (ikan air asin). Baik perikanan darat maupun perikanan laut, keduanya sangat potensial jika dibudidayakan dengan sungguh-sungguh. Ikan-ikan yang dibudidayakan oleh para santri di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo adalah ikan lele dan ikan nila., yang keduanya termasuk dalam kategori perikanan ikan darat (air tawar).

Amal shaleh di bidang perikanan ini juga merupakan sektor yang baik yang dapat dikelola oleh para santri. Meski dinilai lebih sulit pengerjaannya, namun ilmu yang didapat dari pengerjaannya lebih mudah untuk diaplikasikan para santri jika mereka nantinya akan memilih bidang ini untuk dijadikan salah satu pekerjaan yang dapat membantu perekonomian di daerahnya masing-masing. Hal ini disebabkan karena mereka tidak perlu membeli atau menyewa lahan atau tanah sawah sebagai wadah pengerjaannya, segala kebutuhan untuk pengerjaannya dapat dilakukan di halaman sekitar rumah atau lahan yang ada secukupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo menyediakan sarana penunjang untuk melaksanakan kegiatan tersebut, yaitu kolam ikan yang letaknya tidak jauh dari ladang perkebunan kelengkeng, kurang lebih 100 meter arah utara.[15] Untuk bidang perikanan ini, Gus Qoyim menunjuk Ustadz Suswanto sebagai koordinator lapangan, karena beliau telah memiliki pengalaman lebih banyak dalam pembibitan ikan lele sebelum *mondok* di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Wirausaha di bidang perikanan ini beranggotakan santri putra yang diketuai oleh Ahmad Amin yang duduk di kelas 3 MA (Madrasah Aliyah) selaku ketua kelompok lapangan dan Muhammad Ihsan sebagai wakil ketua. Mereka bertigalah yang bertanggung jawab mengajarkan kepada anggota kelompoknya mengenai cara pembudidayaan ikan lele dan ikan nila nantinya.

Adapun kolam ikan yang digunakan untuk budidaya ikan ini ada sebanyak 83 kolam yang dibuat dari semen berbentuk seperti lubang sumur berdiameter 3 meter dan dengan tinggi 2 meter. Jumlah kolam yang digunakan untuk ikan lele ada sebanyak 9 kolam. Sedangkan untuk kolam ikan nila dibagi menjadi dua bagian, yaitu 35 kolam untuk induk ikan nila dan sejumlah 26 kolam untuk pembibitan anak ikan nila. Berikut wawancara yang kami lakukan dengan Ahmad Amin selaku ketua kelompok lapangan bidang perikanan mengenai proses budidaya ikan lele yang dilaksanakan oleh kelompoknya, yaitu:

---

[15] Lihat Lampiran 6 Gambar 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Setiap satu kolam ikan ini berisi 2000 bibit ikan lele. Ketika masih kecil, satu hari dibutuhkan 2 kilogram pakan lele untuk 2 kali makan, pagi dan sore. Ketika sudah besar, sehari bisa habis 5-10 kilogram pakan ikan. Air untuk kolam ikan lele ini sebaiknya tidak terlalu bening dan tidak terlalu kotor, karena beningnya air justru akan menjadikan lele memakan lele yang lain. Tapi kalau airnya keruh dan panas, nanti ikan-ikan lele bisa mengambang ke ataspermukaan dan mati. Kalau mau memberi makan lele diganti dulu airnya, mengisi airnya juga bukan dari atas kolam tapi dari bawah kolam sampai setengah kolam saja tidak sampai penuh.[16]

Menurut penjelasan Ahmad Amin di atas, dalam beternak ikan lele ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar ikan lele dapat tumbuh dan berkembang biak dengan baik hingga dapat dipanen hasilnya, di antaranya adalah air yang digunakan untuk mengisi kolam ikan lele sebaiknya tidak terlalu jernih dan tidak terlalu keruh. Untuk mendapatkan kondisi air kolam tetap seperti itu, maka ketika air dirasa sudah sangat kotor, sebagian air dalam kolam tersebut dibuangdan diisi dengan air jernih yang baru. Pergantian air kolam ini juga tidak sekedar dikuras airnya dan diganti yang baru, tetapi hanya membuang sebagian air dalam kolam saja lalu ditambah dengan air jernih yang pengisiannya melalui bagian bawah kolam. Hal ini dilakukan karena air di dalam kolam ikan yang terlalu jernih menyebabkan ikan lele menjadi kanibal, yaitu mudah memakan sesamanya. Sedangkan jika air kolam terlalu kotor atau keruh, air di dalam kolam akan terasa panas karena kandungan amoniaknya berlebih yang menjadikan ikan lele akan mudah mati.

---

[16]Ahmad Amin, *Wawancara*, Tempat Pembibitan Ikan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 25 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai bibit awal yang diperoleh untuk budidaya ikan lele ini Ustadz Suswanto memaparkan, "Lele ini bibitnya di beli dari pedagang bibit di daerah Pare Kediri dengan harga Rp 30.000,00 per seribu bibit, setelah dirawat selama tiga bulan sudah bisa dipanen. Ada juga yang dirawat selama enam bulan lagi untuk dijadikan induk yang bisa bertelur sehingga tidak perlu beli bibit lagi".[17]

Sebelum melakukan budidaya ikan lele, terlebih dahulu Ustadz Suswanto membeli bibit ikan di penjual bibit ikan lele yang terletak di Pare, Kabupaten Kediri dengan harga Rp 30.000,00 untuk seribu bibitnya. Kemudian dilakukan perawatan lebih dahulu selama tiga bulan untuk kemudian dapat dipanen hasilnya. Seribu bibit ikan lele tersebut tidak dihabiskan untuk dibudidayakan dan dipanen hasil lelenya untuk kemudian dijual kembali, tetapi sebagian yang lain dilakukan perawatan untuk dapat dijadikan bibit ikan lele yang dapat dijual pada para pembeli yang juga berminat untuk melakukan budidaya ikan lele di daerahnya.

Mengenai lamanya waktu yang diperlukan untuk perawatan ikan lele mulai dari bibit hingga menjadi induk lele yang dapat bertelur, Muhammad Ihsan menjelaskan:

> Bibit lele yang dibeli dari kota Pare ada enam puluh ribu ekor banyaknya. Yang dirawat untuk dikonsumsi ikannya ada sebanyak lima puluh ribu ekor,yang sepuluh ribu disiapkan untuk pembibitan, agar tidak beli bibit lagi karena sudah bisa menyiapkan bibit sendiri. Untuk yang dikonsumsi, perawatannya butuh waktu sekitar tiga

---

[17] Suswanto, *Wawancara*, Tempat Pembibitan Ikan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 25 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bulan sedangkan yang disiapkan untuk pembibitan butuh waktu satu tahun.[18]

Muhammad Ihsan menyampaikan bahwa dari enam puluh ribu ekor bibit ikan lele yang telah dibeli dari penjual bibit di Pare tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu sebanyak lima puluh ribu ekor bibit untuk dibudidayakan hingga menjadi ikan lele dewasa dan dapat dipanen untuk kemudian dijual kembali kepada pembeli. Sedangkan yang sepuluh ribu ekor lagi disiapkan untuk dilakukan pembibitan ikan lele kembali, hal ini dimaksudkan agar tidak lagi membeli bibit ikan lele pada tengkulak dan selain dapat menjual ikan lele dewasa untuk dikonsumsi juga dapat menjual bibit ikan lele pada pembeli yang akan melakukan budidaya ikan lele.

Selanjutnya mengenai hasil panen yang diperoleh dari budidaya ikan lele ini, Ustadz Suswanto menjelaskan:

> Lele yang sudah dipanen kami jual ke pasar, ada juga tengkulak ikan lele yang datang untuk membeli dan dijual lagi. Jadi tengkulaknya yang datang ke pondok lalu mereka jual kembali di pasar. Satu kilogram ikan lele harganya antara Rp 18.000,00 sampai Rp 20.000,00. Hasil dari penjualan tadi untuk membeli pakan lele, sebagian lagi dikelola pondok untuk membeli beras, sebagian yang lain dikonsumsi sendiri oleh santri. Tahun 2015 juga pernah dijadikan lauk untuk konsumsi acara pengajian rutin pondok dan haflah akhir sanah pondok yang lauknya diambilkan dari kolam lele yang di kelola santri ini."[19]

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa hasil usaha santri di bidang perikanan lele ini dapat membantu perekonomian pesantren dalam mencukupi kebutuhan para santri. Hasil panen ikan lele ini dapat dijadikan

---

[18] Suswanto, *Wawancara*, Tempat Pembibitan Ikan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 25 Juni 2016.

[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lauk para santri meskipun tidak setiap hari, sedangkan hasil penjualan daripada ikan lele sendiri kemudin dibelikan beras untuk memenuhi kebutuhan hidup para santri. Selain itu, para santri juga sudah dapat mempersiapkan induk lele yang bisa menghasilkan telur dan bibit sendiri dengan dirawat hingga satu tahun lamanya untuk kemudian dijual kembali bibitnya pada tengkulak, sehingga mereka tidak perlu membeli bibit ikan lele lagi. Dari kegiatan tersebut santri dapat belajar mandiri, mulai dari dapat melakukan pembibitan ikan lele sendiri hingga menjual hasil ikan lele yang dewasa untuk membantu perekonomian pesantren.

Mengenai proses pelaksanaan budidaya ikan nila, menurut Ustadz Suswanto kurang lebih sama dengan proses budidaya ikan lele, perbedaannya hanya terletak pada pembagian kolam yang berupa induk ikan dan ikan yang dirawat untuk dipanen hasilnya. Tidak sama dengan pengelolaan perikanan lele, di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo mengelola ikan nila dengan dua proses, yang pertama yaitu proses pemijahan. Sudradjat Rasyid menjelaskan dalam buku "Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)" bahwa proses pemijahan adalah pemisahan antara bibit ikan dengan induknya. Biasanya satu indukan ikan dapat bertelur dan memijahkan ribuan bibit atau anak ikan. Kemudian barulah indukan tersebut dipindahkan ke kolam yang lebih besar untuk dipelihara dan siap dipanen serta dijual hasilnya. Sedangkan proses yang kedua adalah pembesaran ikan, yaitu proses pemeliharaan ikan dewasa dengan pemberian pakan ikan, penggantian air kolam jika terlalu keruh,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga dapat dipanen hasilnya setelah ikan-ikan tersebut berumur 2 – 4 bulan atau bahkan ada juga yang baru dipanen ketika telah berumur satu tahun.

Berwirausaha di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo tidak hanya sebatas mengajarkan bagaimana proses pelaksanaan kegiatan wirausaha yang dilakukan, tetapi juga hingga proses penjualan hasil dari kegiatan tersebut sehingga dapat dimanfaatkan oleh pesantren dan para santri. Mengenai proses penjualan hasil panen ikan lele dan ikan nila ini, Ahmad Amin memaparkan sebagaimana berikut:

> Lele-lele ini dijual kepada pembeli dengan harga Rp 20.000,00 per kilonya. Karena selain perawatnnya yang agak rumit, harga pakan lele juga mahal. Untuk ikan nila, bibit nila yang sudah siap kawin di beli dari Pare Kediri seharga Rp 3.000,00 per ekornya lalu dirawat kembali di sini. Setiap satu ekor nila bisa bertelur sebanyak seratusbuah dan menjadi bibit ikan nila sepanjang 1 cm yang kami jual dengan harga Rp 150,00 per bibit. Jadi, jika di jumlah satu ikan nila yang menghasilkan seratus ekor bibit dikali seratus lima puluh rupiah hasilnya lima belas ribu rupiah (100 x Rp 150,00 = Rp 15.000,00). Laba bersih yang kita dapat setelah dikurangi biaya perawatan dan biaya untuk beli pakan adalah Rp 9.000,00 per ekornya.[20]

Berdasarkan penjelasan Ahmad Amin tersebut di atas, penjualan ikan lele dan ikan nila ini memiliki laba bersih Rp 9.000,00 per ekornya. Untuk perinciannya sebagaimana berikut, para santri membeli bibit ikan nila yang telah siap kawin yang didapat di Kota Pare Kabupaten Kediri untuk kemudian dilakukan pembibitan di kolam yang telah dibuat khusus untuk beternak ikan nila di pesantren dengan harga beli Rp 3.000,00 per

[20]Ahmad Amin, *Wawancara*, Tempat Pembibitan Ikan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 12 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bibit ikan nila. Kemudian bibit-bibit ikan nila tersebut dibudidayakan dan dirawat secara intensif oleh para santri hingga dewasa sehingga membuahkan 100 telur lagi untuk setiap ikan nila dewasa. Setelah itu, barulah telur-telur yang merupakan bibit ikan nila tersebut dijual kembali pada tengkulak dengan harga Rp 1.500 (Seribu lima Ratus Rupiah) per bibit. Sehingga total penjualan untuk bibit ikan nila ini adalah 100 bibit x Rp 150,00 = Rp 15.000,00. Kemudian dikurangi harga beli pakan dan harga beli bibit awal seharga Rp 3.000,00 yang pada akhirnya keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 9.000,00 per ekor nila.

Hasil perhitungan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Ahmad Amin selaku ketua pelaksana harian budidaya ikan di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang dengan merujuk pada cacatan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya ikan lele dan ikan nila yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang ini terbukti dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai ekonomi sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan hidup para santri selama mukim di pesantren.

Pelaksanaan *edupreneurship* bidang perikanan oleh para santri Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini merupakan bentuk pengaplikasian ajaran Islam yang telah disyari'atkan oleh Allah SWT agar hamba-Nya memiliki kemauan untuk menggali, memanfaatkan, dan memperoleh rizki darinya. Sebagaimana yang telah tertulis secara jelas dalam al-Qur'an Surat al-Naḥl ayat 14 berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾ (النحل : ١٤)

> "Dan Dialah (Allah) yang memudahkan lautan supaya kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar, dan kamu keluarkan darinya hiasan (mutiara) yang kami pakai, dan kamu lihat kapal-kapal berlayar padanya, agar kamu dapat memperoleh rizki (karunia-Nya) dan agar kamu bersyukur." (Q.S. al-Naḥl: 14)[21]

C. Pembentukan Karakter Mandiri pada Santri Sebagai Hasil dari Implementasi *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Merujuk pada kegiatan *edupreneurship* yang telah dilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo sebagimana yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya bahwa kegiatan wirausaha ini menjadikan seseorang berkeinginan besar untuk menjadi mandiri secara mental dan finansial serta dapat ikut berkontribusi untuk masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dari *output* pekerjaan yang dihasilkan oleh para santri dan ketidaksamaan sikap serta karakter yang dimiliki oleh santri yang mengikuti kegiatan *edupreneurship* dan yang tidak. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Qoyim selaku Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo:

> Ada perbedaan yang sangat bisa dipelajari dari santri yang ikut dalam kegiatan amal shaleh ini dengan yang tidak ikut terjun di dalamnya. Mereka yang aktif mengikuti kegiatan di lapangan kami

[21] al-Qur'an, 16: 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> rasa jauh lebih mandiri dan punya sikap tanggung jawab lebih baik daripada yang tidak. Jika ada jadwal libur sekolah tapi bersamaan dengan waktu panen di sawah, mereka lebih mendahulukan menyelesaikan kegiatan panen itu daripada pulang ke rumahnya, sekalipun orang tuanya menjemput untuk pulang.[22]

Selain melatih keterampilan, merangsang rasa ingin tahu (*know-how*) serta merupakan tindakan yang menghasilkan ide-ide dan inovasi, dalam *entrepreneurship* juga harus dapat meyakinkan orang lain untuk menolong dan bekerja dalam sebuah tim, kemudian menerjemahkan ide menjadi kenyataan hingga dapat mendirikan suatu perusahaan. Begitu juga di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, Gus Qoyim menuturkan bahwa beliau tidak setiap saat mendikte secara rinci dan menuntun para santri untuk mengerjakan tugas apa yang harus dilakukan. Mereka dilatih untuk bersikap kreatif dalam melaksanakan tugasnya, seperti jika ada persoalan yang muncul di tengah-tengah proses pelaksanaan *edupreneurship*, mereka terlatih untuk mencari solusi yang tepat atas persoalan yang terjadi. Seperti penyelesaian masalah lahan kosong yang ada di sela-sela pohon kelengkeng yang satu dengan yang lain, para santri tidak perlu menunggu perintah dari pengasuh lebih dulu untuk pemilihan tanaman apa yang cocok ditanam pada lahan tersebut, tetapi ide-ide yang mereka punya bisa disampaikan pada pengasuh untuk mendapatkan persetujuan kemudian dilakukan pengerjaannya, sebagaimana penuturan Gus Qoyim berikut:

> Saya tidak selalu *ndikte* para santri untuk melakukan tugasnya sehari-hari. Saya persilahkan mereka menyampaikan uneg-unegnya, jika baik dan cocok untuk diterapkan dan dilaksanakan barulah

---

[22] M. Qoyim Ya'qub, *Wawancara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mereka mengerjakannya, yang penting tetap tanggung jawab dan tidak teledor atas kewajibannya. Seperti kemarin saya minta mereka bermusyawarah untuk memutuskan tanaman apa yang akan ditanam di tanah antara pohon kelengkeng yang masih kosong, jika musimnya menanam kacang tanah silahkan ditanami kacang tanah, jika musimnya cocok untuk menanam ketela ungu silahkan ditanami ketela ungu.[23]

Hakikatnya, tujuan pendidikan adalah memberikan keterampilan kepada peserta didik agar tidak canggung dalam menghadapi masa depan. Sedangkan fungsi daripada pendidikan itu sendiri adalah membentuk karakter peserta didik agar memiliki integritas tinggi dengan akhlak mulia serta cinta terhadap agama, bangsa, dan negara. Sehingga, pendidikan merupakan harta karun paling mahal milik suatu bangsa. Sebab, pemimpin bangsa adalah orang yang terdidik. Oleh karenanya, sebisa mungkin pendidikan dapat mencetak anak-anak bangsa yang berkarakter serta memiliki kemandirian serta integritas tinggi.

Kemandirian tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Faktor luar pun dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Misalnya, kondisi ekonomi yang menjadikan seseorang harus bekerja secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup. Atau jika dikaitkan dengan pesantren, dalam pemenuhan kebutuhan pangan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri, mengolah makanan tersebut sendiri. Sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang yang dikenal sebagai pesantren bebas biaya, kondisi seperti itulah yang dapat

---

[23] M. Qoyim Ya'qub, *Wawancara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidik para santrinya dalam berperilaku mandiri serta belajar memiliki mental mandiri ketika lulus dari pesantren nanti.

Mandiri yang diajarkan bukan serta merta tanpa bantuan sama sekali, akan tetapi mandiri yang tidak mudah menggantungkan kebutuhannya pada orang lain. Oleh karena itu, subsidi silang dari infaq yang dibayarkan oleh para santri yang mampu secara ekonomi dapat kemudian dikelola kembali oleh pesantren untuk dialokasikan secara merata bagi para santri. Mengenai hal ini, Arifah menyampaikan:

> Ya, memang pondok UW ini membebaskan biaya hidup bagi santrinya. Tapi, saya dan sebagian besar teman membayar infaq sesuai dengan kemampuan kami. Kadang satu bulan baru dapat kiriman uang dari orang tua sebanyak tiga ratus ribu, yang seratus lima puluh ribu saya bayarkan infaq ke pondok. Kalau dapatnya kiriman dua ratus lima puluh ribu, yang saya bayarkan untuk infaq seratus ribu rupiah, selebihnya untuk membeli sabun dan keperluan lain. Pernah juga kemarin saya tidak dikirimi orang tua, karena ada musibah di rumah, tapi Alḥamdulillāh masih bisa makan walau tidak membayar infaq. Pihak pengurus atau pengasuh pondok juga sama sekali tidak menagih pembiayaan infaq pada saya. Ini tidak hanya untuk saya saja, tapi juga untuk teman-teman yang lain. Dan untuk SPP sekolah, kami memang dibebaskan dari seluruh biaya termasuk seragam sekolah."[24]

Keterangan yang disampaikan oleh Arifah di atas menunjukkan bahwa santri diberi kemudahan oleh pihak pesantren dalam membayar infaq[25] sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Hal ini sesuai dengan azas-azas keuangan yang telah peneliti paparkan pada sub bab sebelumnya mengenai

---

[24] Arifah, *Wawancara*, Kantor Pengurus Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 12 Juni 2016.

[25] Yang dimaksud infaq di sini adalah biaya hidup yang digunakan untuk kebutuhan para santri sendiri, seperti makan. Sedangkan kebutuhan air minum, air untuk kebersihan, listrik, seragam sekolah, dan lain sebagainya tidak dipungut biaya sama sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Azas-azas Keuangan Pesantren" Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang.[26] Begitu pula untuk pembiayaan sekolah di mana sekolah yang menjadi tempat memperoleh pendidikan formal para santri masih satu Yayasan dengan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, pihak yayasan sama sekali tidak mewajibkan para siswa siswinya untuk membayar SPP sekolah, termasuk seragam sekolah, buku-buku, kebutuhan ekstrakurikuler, hingga wisuda akhir sanah. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup para santri selama di pesantren sudah sangat terbantu dengan hasil pertanian, perkebunan dan perikanan yang dikelola oleh para santri sendiri.

Hakikatnya, untuk menjawab persoalan perekonomian yang dihadapi para santri ketika nanti berada di tengah-tengah masyarakat, pengelola lembaga pendidikan pesantren dapat menerapkan Pendidikan Kewirausahaan (*edupreneurship*) sebagaimana yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini yang telah menyediakan lahan sekaligus praktik pembelajaran kewirausahaan bagi para santrinya sebagai bekal mereka dalam menghadapi masyarakat luas nantinya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Gus Qoyim selaku pengasuh pesantren berikut:

> Semua santri diwajibkan amal shaleh, belajar berwirausaha secara mandiri di sini. Tujuannya agar mereka belajar berkreasi dan berusaha secara mandiri untuk menjadi pejuang agama Allah, menjadi pemimpin bagi orang taqwa, tidak mati kecuali dalam keadaan muslim, dan bisa dzikir mengagungkan Allah dalam keadaaan apapun. Meskipun secara lahiriah kerja, tetapi bagaimana dzikir kepada Allah tidak pernah lupa. Ini adalah salah satu cara untuk belajar mengamalkan al-Qur'an. Selain itu, dengan adanya kegiatan berwirausaha ini, mengajari santri untuk siap menghadapi tantangan hidup nantinya. Karena selama ini banyak

[26] Lihat Lampiran 3 Azas-azas Keuangan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> alumni pesantren yang ketika di pondok dulu rajin ibadahnya, shalatnya, puasanya, tetapi ketika keluar dari pondok dan diuji oleh Allah dengan kerja berat, mereka tergiur dengan harta, lalu mereka rela meninggalkan shalat, puasa, bahkan rela membuka aurat. Sehingga dengan kegiatan wirausaha di Pondok UW ini diharapkan santri tetap bisa istiqomah dalam menghamba pada Allah. Selain itu, kegiatan ini juga mengajari santri untuk ikhlas bekerja tanpa mengharap imbalan materi meski pada akhirnya hasil dari kegiatan yang dilakukan para santri ini dapat bernilai jual dan membantu perekonomian pesantren. Karena kami pun mendidik mereka untuk dapat bekerja mandiri sebagai amal jariyah yang tidak pernah putus meskipun telah meninggal dunia nanti.[27]

Jika melihat permasalahan yang dihadapi para alumni santri setelah mengenyam pendidikan pesantren, ternyata bukan hanya permasalahan sosial atau pendidikan saja yang tengah mereka hadapi. Tetapi juga persoalan ekonomi yang nyatanya memang menjadi poin penting dalam hidup bermasyarakat. Namun, jika persoalan ekonomi tersebut diselesaikan dengan solusi yang sama, artinya persoalan ekonomi diselesaikan dengan solusi perekonomian, maka akan sulit berkembang bahkan tidak sedikit juga yang pada akhirnya mengalami kebuntuan atau bahkan kerugian, sehingga mereka menghalalkan segala cara agar tetap dapat bertahan di tengah himpitan persoalan yang dihadapi. Adanya kegiatan wirausaha bagi para santri ini tidak lain adalah untuk mengajari para santri agar siap menghadapi tantangan hidup setelah mereka lulus dari pesantren nantinya. Karena menurut analisa Gus Qoyim terhadap para alumni pesantren yang selama mengenyam pendidikan agama di pesantren dinilai rajin ibadah, *ngaji*, shalat, puasa, tetapi ketika mereka sudah lulus dari pesantren kemudian dihadapkan pada persoalan hidup termasuk salah satunya adalah persoalan ekonomi, mereka rela meninggalkan

---

[27] M. Qoyim Ya'qub, *Wawancara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat, puasa, bahkan rela membuka aurat demi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehingga dengan kegiatan wirausaha di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini diharapkan santri tetap menjaga istiqomahnya dalam menghamba pada Allah. Selain daripada itu, kegiatan ini juga mengajarkan pada santri untuk ikhlas dalam bekerja tanpa mengharap imbalan materi meski pada akhirnya hasil dari kegiatan yang dilaksanakan para santri ini dapat memiliki nilai ekonomi yang tinggi di masayarakat hingga dapat membantu perekonomian mereka.

Poin selanjutnya mengenai praktik wirausaha yang dilaksanakan para santri di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, sebagaimana pemaparan Gus Qoyim bahwa tujuan daripada mengajarkan para santri untuk ikut dalam wirausaha pesantren ini adalah tidak lain untuk dapat mandiri secara mental. Karena setelah lulus dari pesantren, mereka akan dihadapkan pada berbagai macam kondisi dan situasi kehidupan yang tidak selalu nyaman. Dengan bekal yang telah mereka miliki, diharapkan mereka dapat secara mandiri siap menghadapi segala kemungkinan hidup yang akan terjadi. Kemudian jika nantinya mereka menjadi santri yang dapat mandiri secara finansial, hal itu bukan merupakan tujuan melainkan "hadiah" takdir baik dari Allah atas kegigihan serta keikhlasan yang mereka lakukan selama bekerja.

Dalam proses pelaksanaan *edupreneurship* santri yang dilaksanakan di Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, ada tujuan pembentukan karakter mandiri santri sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu Dewan Pengasuh, yaitu Ibu Nyai Dr. Hj. Qurrotul Ainiyah, M.H.I. antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Wirausaha yang dilaksanakan para santri kami kenalkan dengan sebuatan kegiatan Amal Shaleh. Karena selain bertujuan melatih diri menjadi manusia mandiri yang tidak berharap pada pihak lain, juga sebagai bukti penghambaan kepada Allah, melaksanakan perintah guru, dan memperbanyak amal baik di dunia untuk bekal akhirat.[28]

Berdasarkan paparan ini menunjukkan bahwa istilah amal shaleh dalam kategori *edupreneurship* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang ini bertujuan untuk melatih santri agar mandiri, selain itu terdapat tujuan lain yang tersembunyi, yaitu sebagai bentuk ke-*tawadlu'*an terhadap guru, untuk memperbanyak amal kebaikan, melatih keikhlasan dalam menghamba kepada Allah SWT melalui taat pada guru. Sebagaimana yang beliau sampaikan berikut:

> Mengenai metode pembelajaran wirusaha santri, bermacam-macam metode kami jalankan. Di antaranya, metode ceramah yang dilaksanakan setiap pagi oleh pengasuh bersama-sama dengan ustadz dan ustadzah pembimbing santri serta koordinator lapangan yang bertanggung jawab dalam kegiatan pembinaan tersebut. Metode diskusi yang dilaksanakan sebagai kelanjutan pembinaan tadi, tutor sebaya, demonstrasi, dan praktik keterlibatan langsung yang dilaksanakan para santri.[29]

Mengenai kemauan para santri untuk dididik mandiri di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini, Ibu Nyai Dra. Hj. Chumaidah S.Yc., M.Pd.I. memaparkan bahwa:

> Mandiri di pesantren kami bukan kemudian dimaknai secara umum, artinya dapat menghasilkan sesuatu sebagai hasil pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi mandiri dalam arti siap menghadapi segala resiko atas takdir yang Allah gariskan pada mereka. Dan adanya semangat kerja dan kemandirian komunitas pesantren dimaknai memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pembelajaran yang meliputi

---

[28] Qurrotul Ainiyah, *Wawancara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 November 2016.

[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> lahan dan pembibitan *(input*), pemeliharaan dan pengolahan (proses), dan pemasaran (*output*). Makna semangat kerjanya adalah berkemauan untuk bekerja yang ditandai dengan rajin dan bekerja keras, tekun, sabar, tidak mudah putus asa serta bertanggung jawab.[30]

Senada dengan pengasuh pesantren, mandiri di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang ini bukan kemudian dimaknai secara umum, melainkan kesiapan secara mental dalam menghadapi segala situasi dan kondisi yang terjadi pada kehidupan di luar pesantren. Hal tersebut dapat terealisasi dengan baik atas semangat kerja yang dibentuk dan dilatih selama di pesantren, dari awal hingga akhir proses wirausaha tersebut dilaksanakan, dengan semangat kerja keras, tekun, sabar, tidak mudah putus asa, serta bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi dalam prosesnya.

Pembentukan karakter memang bukanlah pekerjaan yang mudah bagi seorang pendidik. Namun, karakter peserta didik akan dapat mudah terbentuk melalui pembelajaran praktik secara nyata, bukan hanya teori semata. Dan dari hasil pelaksanaan *edupreneurship* yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang ini, penulis dapat menilai bahwa di antara karakter yang muncul dari para santri yang mengikuti kegiatan *edupreneurship* ini telah sesuai dengan UU Sisdiknas Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003, antara lain:

1. Santri dilatih memiliki sikap disiplin, yaitu tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

[30] Chumaidah, *Wawancara*, Kampus STIT al-Urwatul Wutsqo Jombang, 2 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Santri dilatih untuk bekerja keras, yaitu bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diembannya.
3. Santri dilatih bersikap kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
4. Santri dilatih memiliki sikap mandiri, yaitu tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
5. Santri dilatih memiliki sikap tanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan *edupreneurship* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini memang memberikan dampak yang sangat besar pada karakter para santri. Dalam hal ini, penulis menitikberatkan pada karakter mandiri santri, bahwa pada kenyataannya para santri di Pondok Pesantren memang telah terbukti dapat mandiri baik secara emosi, ekonomi, intelektual, maupun sosial sebagaimana yang telah dikutip oleh Desmita dalam bukunya "Psikologi Perkembangan" dari penjelasan Robert Havighurst, berikut detail pemaparannya:

1. Mandiri secara emosi, santri memiliki kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil kerja sama kelompok yang dijalankan oleh para santri, mereka dapat dengan baik mengatur, membagi, dan mengelola tugas yang akan dibebankan pada masing-masing anggotanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mandiri secara ekonomi, santri memiliki kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil penjualan ikan lele, ikan nila, bibit kelengkeng, penjualan ketela ungu, dan hasil bumi lainnya yang telah dikerjakan dapat membantu perekonomian pesantren dalam memenuhi kebutuhan hidup para santri selama mukim di pesantren.
3. Mandiri secara intelektual, santri memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Ketika ada persoalan yang muncul di tengah-tengah pengerjaan kegiatan *edupreneurship*, para santri berikut koordinator, ketua pelaksana harian beserta anggota santri lainnya telah dapat menyelesaikannya melalui hasil musyawarah dalam kegiatan Pembinaan setiap pagi yang dibimbing langsung oleh Pengasuh pesantren.
4. Mandiri secara sosial, santri memiliki kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Dapat diketahui bahwa selain melaksanakan proses *edupreneurship* di lapangan, para santri juga telah dapat membangun komunikasi dengan baik bersama para tengkulak yang ada di sekitar pesantren maupun yang ada di luar kota demi tercapainya keberhasilan program pendidikan kewirausahaan ini.

Pada akhir penulisan karya tulis ilmiah ini, kesimpulan yang peneliti dapatkan dari paparan mengenai kegiatan *edupreneurship* yang dilaksanakan para santri di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang sebagai usaha pengasuh dalam membentuk karakter mandiri para santri, di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Visi pembelajarannya adalah terbentuknya komunitas yang taat kepada ajaran Islam, memiliki ilmu pengetahuan umum, keterampilan, semangat kerja dan kemandirian.
2. Nilai-nilai yang melandasinya adalah nilai ekonomi dan nilai spiritual.
3. Waktu pembelajaran sesuai dalam jadwal kegiatan santri.[31]
4. Kurikulum pembelajarannya tidak tertulis, yakni menggunakan *hidden curriculum*.
5. Materi pembelajarannya meliputi cara mengelola lahan, pembibitan, pemeliharaan, pengolahan produksi dan pemasaran hasil.[32]
6. Pendekatan yang digunakan pendekatan hasil dan pendekatan ibadah.
7. Metode pembelajarannya adalah metode ceramah (dalam kegiatan pembinaan oleh pengasuh), diskusi, tutor sebaya, demonstrasi, dan praktik keterlibatan langsung.[33]
8. Sumber belajarnya adalah lingkungan yang ada di sekitarnya seperti tanah sawah pertanian ketela ungu, perkebunan kelengkeng, perikanan lele, dan nila.
9. Tujuan pembelajarannya adalah terbentuknya kader-kader santri yang memiliki mental mandiri, disiplin, pekerja keras, kreatif, bertanggung jawab dan siap menghadapi segala situasi serta kondisi kehidupan setelah lulus dari pesantren.

---

[31] Lihat Lampiran 4 Tabel Jadwal Kegiatan Santri.

[32] Lihat Lampiran 5 Rekapitulasi Data Penjualan Bibit Kelengkeng dan Lampiran 6 Gambar 2 dan Gambar 3.

[33] Lihat Lampiran 6 Gambar 1-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.2
Konsep *Edupreneurship* dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri

Konsep *Edupreneurship*
di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang

1. Visi pembelajarannya adalah terbentuknya komunitas yang taat kepada ajaran Islam, memiliki ilmu pengetahuan umum, keterampilan, semangat kerja dan kemandirian.
2. Nilai-nilai yang melandasinya adalah nilai ekonomi dan nilai spiritual.
3. Kurikulum pembelajarannya tidak tertulis, yakni menggunakan *hidden curriculum*.

Implementasi Konsep *Edupreneurship*
di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang

1. Sumber belajarnya adalah lingkungan yang ada di sekitarnya seperti tanah sawah pertanian ketela ungu, perkebunan kelengkeng, perikanan lele, dan nila.
2. Metode pembelajarannya adalah metode ceramah (dalam kegiatan pembinaan oleh pengasuh), diskusi, tutor sebaya, demonstrasi, dan praktik keterlibatan langsung.
3. Waktu pembelajaran sesuai dalam jadwal kegiatan santri.
4. Materi pembelajarannya meliputi cara mengelola lahan, pembibitan, pemeliharaan, pengolahan produksi dan pemasaran hasil.

Karakter Mandiri Santri
Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang

Terbentuknya kader-kader santri yang memiliki mental karakter mandiri, antara lain:
1. Mandiri secara emosi
2. Mandiri secara ekonomi
3. Mandiri secara intelektual
4. Mandiri secara sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id